

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di dunia Islam pasca zaman kegelapan (Saeculum Obscurum) muncul gerakan-gerakan sosial keagamaan yang mayoritas dilatarbelakangi oleh keinginan kembali untuk memurnikan ajaran Islam. Di Saudi Arabia (Nejd) terdapat gerakan Wahabi oleh Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1787) dibantu oleh Ibnu Suud dan Abdul Aziz Ibnu Suud. Gerakan yang terkenal keras tersebut mampu membangkitkan semangat umat yang tertidur dalam keterbelakangan sampai terbentuklah kerajaan besar Saudi Arabia. Di sisi lain juga terdapat Gerakan Salafiyah atau Muhyi Atsaris Salaf yang dipelopori oleh Jamaluddin Al-Afghani (1838-1897), Muhammad Abduh (1849-1905), dan Rasyid Ridha (1856-1935). Mereka berjuang demi tegaknya kemuliaan Islam dan kaum muslimin (Izzul Islam Wal Muslimin).<sup>1</sup>

Di Negara lain seperti di Turki juga terdapat Gerakan Pembaharu yang berjuang mengambil peradaban dari Barat sebagai dasarnya yaitu Tewik fikret (1867-1915) dan Abdullah Jewdat (1869-1932). Di lain pihak ada Mehmed Akif (1870-1936) yang menentang Gerakan Pembaharuan dari Barat dan Zia Gokalp dengan nama asli Mehmed Zia Diyarbakr (1875-1924) yang fokus pada penafsiran baru ajaran agama Islam. Selanjutnya yang paling monumental adalah Musthafa Kemal Attaturk (1881-1938) yang dikenal sebagai bapak Turki karena mampu menciptakan negara Turki Modern.<sup>2</sup>

Di India-Pakistan juga terdapat gerakan-gerakan sosial keagamaan seperti yang dilakukan oleh Sir Sayyiki Ahmad Khan (1871-1898) yang dilansir bahwa pemikirannya hampir sama dengan Abduh, Sayyid Amir Ali (1849-1928), seorang tokoh rasionalis yang mengajak kepada pembaharuan, Muhammad Iqbal (1876-

---

<sup>1</sup> Musthafa Kamal, dkk, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam* (Yogyakarta: PT Percetakan Persatuan, 1988), 16-17

<sup>2</sup> Kamal, dkk, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, 22-24

1938), seorang penentang peradaban Barat yang dianggap materialistis, dan yang sangat fenomenal adalah Muhammad Ali Jinnah (1876-1948), yang mampu menciptakan Negara Modern Pakistan.<sup>3</sup>

Fenomena di abad ke-19 juga terjadi berbagai macam gerakan sosial seperti Ikhwanul Muslimin (1928) di Mesir, Jamaati Islami (1951) di Pakistan, PAS Malaysia (1951) di Malaysia, Hizbut Tahrir (1952) di Palestina, Gerakan Jihad Islam (1960) di Palestina, Hizbullah (1982) di Lebanon, Harakat A-Muqawima Al-Islamiyyah (1988) di Palestina, dan Barisan Penyelamat Islam (1989) di Aljazair.<sup>4</sup>

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa gerakan sosial berbasis agama antara lain Sarekat Islam (1911) dengan Haji Samanhudi sebagai tokohnya. Sebagai Gerakan Reformis pada masanya fokus pada keinginan untuk memperoleh hak-hak di bidang pendidikan untuk pribumi. Gerakan sosial selanjutnya adalah Muhammadiyah (1912) yang dipimpin oleh KH Ahmad Dahlan, Al Irsyad (1914) dipimpin oleh Syeikh Ahmad Surkati, Nahdlatul Ulama (1926) dengan tokohnya KH Hasyim Asy'ari, dan Jam'iatul Wasliyah (1930) dipimpin oleh Syeikh M. Yunus dan Syeikh Hasan Ma'shum.<sup>5</sup>

Syarifuddin Jurdi menilai bahwa gerakan-gerakan sosial tersebut adalah sebuah konsekuensi logis dari meningkatnya jumlah kaum terpelajar yang mengadaptasikan konsep-konsep Islam yang bersifat eksklusif dengan pemikiran modern yang bersifat rasional dan fungsional. Para terpelajar tersebut secara bersama-sama merespons atas kondisi internal umat Islam yang nyaris sempurna kolaps serta penetrasi pihak luar melalui kolonialisme dan imperialisme Barat.<sup>6</sup>

Gerakan lain yang tidak kalah besar lahir di Bandung, Jawa Barat pada tahun 1923, di mana sekelompok umat Islam yang tertarik pada kajian dan

---

<sup>3</sup> Kamal, dkk, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, 25-27

<sup>4</sup> Syarifuddin Jurdi "Gerakan sosial Islam: Kemunculan Eskalasi, Pembentukan Blok Politik, dan Tipologi Artikulasi", *Politik Profetik*, 1:1 (2013), 3

<sup>5</sup> Kamal, dkk, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, 29-33

<sup>6</sup> Jurdi, *Gerakan sosial Islam*, 1-2

aktivitas keagamaan mendirikan organisasi Persatuan Islam secara formal, dengan tokoh utamanya Hadji Zamzam dan Hadji Mahmud Junus.<sup>7</sup>

Sekarang ini organisasi-organisasi tersebut dipimpin oleh tokoh-tokoh muda yang terkenal, seperti Hamdan Zoelva sebagai ketua PP Syarikat Islam yang juga mantan ketua Mahkamah Konstitusi dan KH Abdullah Djaidi sebagai ketua Dewan Syura Al-Irsyad, keduanya menganggap ada pelanggaran HAM terhadap warga muslim Uighur dan pemerintah diminta untuk melakukan tindakan persuasif, demikian halnya juga KH Yusnar Yusuf sebagai ketua PB Al Jamiyatul Washliyah yang meminta pemerintah segera klarifikasi terkait muslim Uighur yang beredar di Media Sosial (MEDSOS).<sup>8</sup>

Terkait dengan aksi terorisme yang terjadi di dua masjid, Deans Ave dan Linwood, Christchurch, Selandia Baru banyak dikecam oleh organisasi-organisasi Islam di Indonesia, antara lain Organisasi NU mengutuk keras terorisme yang terjadi di Masjid Al-Noor, Kota Christchurch, New Zealand. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sekjennya, Helmy Faishal Zaini “kami mengutuk keras pelbagai tindakan terorisme, atas dasar dan latar belakang apapun. Tindakan-tindakan yang menggunakan kekerasan, terorisme, menebarkan rasa benci, bukanlah ajaran agama. Tidak ada satu agama pun yang membenarkan cara-cara kekerasan.” Demikian juga dengan reaksi ketua Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah, Yunahar Ilyas, ketua umum ICMI, Jimly Ashiddiqie, ketua Umum Wahdah Islamiyyah, Zaitun Rasmin, serta wakil ketua umum Dewan Masjid Indonesia (DMI), Haji Syafruddin semuanya mengutuk aksi terorisme tersebut dan meminta kepada seluruh umat Islam untuk tenang dan tidak mengambil langkah-langkah yang melanggar aturan.<sup>9</sup>

Organisasi NU dan Muhammadiyah adalah dua organisasi yang terbesar dan eksistensinya sangat dominan di Indonesia. Pergerakan organisasi massa

---

<sup>7</sup> Howard M. Federspiel, *Persatuan Islam, Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*, Penerjemah: Yudian W Asmin dan Afandi Mochtar (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), 14-15

<sup>8</sup> Ormas Islam Angkat Suara, *Republika* (Jakarta, 20 Desember 2018), 9

<sup>9</sup> Umat diminta Menahan Diri, *Republika* (Jakarta, 16 Maret 2019), 9

tersebut di Indonesia sangat fenomenal dengan tujuan untuk membangun kesadaran umat Islam dalam hidup bernegara di bumi Nusantara yang sangat beragam baik agama, suku, maupun etnis. organisasi-organisasi massa tersebut masuk ke daerah-daerah dengan semangat kebangsaan dan semangat religiusitas yang tinggi. Kedanya juga sangat peka terhadap gejala-gejala sosial yang terkait dengan umat Islam di seluruh dunia. Banten<sup>10</sup> sebagai salah satu wilayah yang terdekat dengan ibu kota juga tidak luput dari pergerakan kedua organisasi-organisasi massa tersebut dan di Banten perkembangannya termasuk sangat pesat dan dominan, baik dari segi pendidikannya maupun da'wahnya.

Di Banten sendiri, sebenarnya pada tahun 1916 lahir dua lembaga pendidikan sekaligus organisasi massa terbesar, yaitu Mathla'ul Anwar dan Al-Khairiyah.<sup>11</sup> Kedua lembaga tersebut memiliki andil besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun kesadaran masyarakat Banten tentang pentingnya memiliki semangat perjuangan kemerdekaan sebagai salah satu modal jati diri bangsa dan semangat untuk mencerdaskan generasi penerus demi bangsa, negara dan agama.

Gerakan-gerakan sosial keagamaan terutama yang berkaitan dengan Islam biasanya meliputi gerakan politik, sosial, pendidikan, dan da'wah.<sup>12</sup> Sebuah fenomena yang terjadi pada setiap gerakan Islam adalah sebuah cerminan jiwa

---

<sup>10</sup> Banten adalah Provinsi ketiga puluh di Indonesia yang terletak di bagian paling barat pulau Jawa. Nama Banten terdapat dalam beberapa versi. Ada yang mengatakan berasal dari nama sungai Cibanten, Naskah Sunda Kuno Bujangga Manik. Ada juga yang mengatakan kata Banten berasal dari kata katiban inten (kejatuhan inten), buku Pakem Banten Karya Tb.H.Achmad. Orang Banten adalah penduduk asli yang mendiami bekas daerah kesultanan Banten di luar Parahyangan, Cirebon, dan Jakarta. Bahasa Banten adalah salah satu dialek bahasa Sunda yang lebih dekat kepada bahasa Sunda Kuno, pada tingkatan bahasa sunda modern di kelompokkan sebagai bahasa kasar. Bahasa ini dilestarikan salah satunya melalui program berita Beji Ti Lembur dalam bahasa Banten yang disiarkan siaran televisi lokal di wilayah Banten.. Lihat *Harian Umum Fajar Banten*, 83 (2 Maret 2017), 1 dan 10

<sup>11</sup> H.M. Atho Mudzhar, *Perguruan Islam Al-Khairiyah Menatap Masa Depan*, Makalah, Sarasehan Himpunan Pemuda Al-Khairiyah, GSG Al-Khairiyah, Cilegon, (19 Februari 2005). Lihat juga Hikmatullah A. Syam'un, *Prinsip Dasar Pengabdian Al-Khairiyah* (Cilegon: PB Al-Khairiyah, 2014), 6

<sup>12</sup> Yumitro, *Model dan Perkembangan Gerakan Revivalisme Islam di Indonesia Pasca Reformasi*, 61.

umat Islam pada zamannya.<sup>13</sup> Pada studi pendahuluan diketahui bahwa *khittah* Al-Khairiyah adalah pendidikan dan da'wah.<sup>14</sup> Sementara berdasarkan pengamatan penulis aspek-aspek politik Al-Khairiyah juga sangat terlihat jelas terutama dalam melihat kader-kadernya yang ikut serta berlaga dalam pemilihan Pemimpin Daerah dan Pusat. Dalam da'wah Al-Khairiyah diutamakan semangat untuk menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari keburukan (*ta'muruna bil ma'ruf, watanhauna 'anil munkar*).<sup>15</sup>

Al-Khairiyah memiliki dua lembaga yaitu berupa Yayasan Al-Khairiyah yang mengurus sekolah-sekolah yang ada di bawah naungan Yayasan dan Pengurus Besar yang fokus dalam bidang *da'wah islamiyah* kepada umat Islam, utamanya di bidang kerohanian, sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Berkenaan dengan bidang da'wah ini, Yusuf Kalla dalam musyawarah nasional alim ulama dan konferensi besar Nahdlatul Ulama (NU) di Banjar, Jawa Barat pada hari Jum'at 1 Maret 2019, menyatakan bahwa bagian dari da'wah selain aqidah (ketauhidan) dan ibadah adalah mu'amalah atau interaksi sosial kepada sesama yang dinilainya juga sangat penting.<sup>16</sup>

Muslim Banten konsisten dalam pembentukan masyarakat yang agamis. Di mata Belanda masyarakat muslim Banten dikenal sangat fanatik terhadap Agama setelah Aceh.<sup>17</sup> Perlawanan pengikut tarekat dan tragedi geger Cilegon adalah dua contoh perjuangan masyarakat Banten yang memukul Belanda secara fisik dan psikis, sehingga Banten menjadi target pembodohan orang Belanda. Semboyan Belanda untuk rakyat Banten yaitu biarlah orang Banten tetap bodoh

---

<sup>13</sup> Soegijanto Padmo, "Gerakan Pembaharuan Islam Indonesia dari Masa ke Masa", *Humaniora*, 19:2 (2007), 160

<sup>14</sup> Wawancara dengan Hikmatullah Jamud (Anggota dewan Pakar Al-Khairiyah), Cilegon, 19 Desember 2018. Da'wah adalah upaya mengajak masyarakat menuju cara hidup islami dalam segala aspek kehidupan, baik aspek kerohanian, maupun aspek sosial ekonomi, politik, budaya, dan hukum yang ada di masyarakat. Lihat. Nurfin Sihotang, *Tafsir Al-Ayat Ad-Da'wah ila Allah* (Padang: Rios Multicipta, 2012), 1

<sup>15</sup> Hikmatullah A. Syam'un, "Refleksi 90 Tahun: Sebuah Perenungan Quo Vadis Al-Khairiyah", *Suara Al-Khairiyah*, 8 (Maret-September 2015), 23

<sup>16</sup> Fauziah Mursid dan Andrian Saputra, "Wapres Minta NU Ikut Perbaiki Muamalah", *Republika* (Jakarta, 2 Maret, 2019), 1

<sup>17</sup> Lihat. Rahayu Permana, *Sejarah Al-Khairiyah* (Cilegon: PB Al-Khairiyah, 2017),5

(Laat de Bantammersdombelijven).<sup>18</sup> Hal itu semata-mata untuk mendiskreditkan muslim Banten.

Tercatat dalam sejarah ketika terjadi pemerintahan yang kritis karena ditangkapnya para tokoh nasional dan terhambatnya peredaran Mata Uang, Banten tetap tegar dengan mencetak uang sendiri yang bernama ORIDAB dengan alat seadanya yang disediakan oleh KH Syam'un sang Pendiri Al-Khairiyah.<sup>19</sup> Dua target besar Banten dalam pembentukan manusia yang unggul yaitu di bidang spiritual dan semangat berjuang demi bangsa dan negara sudah menjadi darah daging di tengah masyarakat Banten.

KH Syam'un, pendiri Al-Khairiyah adalah seorang prajurit yang seangkatan dengan Panglima Besar Soedirman ketika sama-sama ikut serta dalam PETA dan terlibat langsung dalam pendirian angkatan bersenjata secara mandiri sebagai sebuah bangsa yang berdaulat. KH Syam'un dengan pangkat terakhir sebagai Brigadir Jenderal pernah ikut serta menjadi pendukung diangkatnya Soedirman sebagai panglima pertama untuk Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.

Murid-murid pertama KH Syam'un banyak yang terlibat dalam usaha kemerdekaan Indonesia. K.H. Abdul Fatah Hasan sebagai salah satu anggota Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) yang mulai bersidang pada tanggal 10 Juli 1945, Prof. Sadeli Hasan yang terlibat di partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (MASYUMI) yang didirikan pada tanggal 7 November 1945 di Yogyakarta dan menjadi tokoh pendidikan di bidang tafsir, dan KH Syam'un serta murid-muridnya yang menjadi tokoh-tokoh politik pada saat Indonesia merdeka. KH Syam'un sendiri menjadi bupati ke-12 di Serang dan murid-muridnya seperti KH Ali Jaya dan lainnya banyak yang

---

<sup>18</sup> Suparman Usman, *Pemberlakuan Syariat Islam di Banten* (Serang: MUI Banten, 2003), 35

<sup>19</sup> Syam'un, "Mempertahankan Eksistensi RI di Banten", *Suara Al-Khairiyah*, 5 (Mei-Juni 2014), 13

menjadi camat. KH Syam'un memimpin Serang mulai dari tahun 1945 sampai dengan tahun 1947.<sup>20</sup>

Kota-kota di Banten memiliki sebutan kota sejuta santri, seribu kyai.<sup>21</sup> Salah satunya adalah Cilegon dijuluki sebagai Kota Santri dengan monumen yang melegenda yaitu adanya Gunung Santri di sebelah utara kota Cilegon. Di kota inilah lahir para pejuang kemerdekaan yang militan. Sebut saja Geger Cilegon yang sempat membuat murka para penjajah Belanda karena banyaknya korban yang berjatuh dari pihak Belanda. Aktor utama dari tragedi tersebut adalah seorang kyai besar, KH Wasid yang sezaman dengan Syeikh Nawawi Tanahara, kedua-duanya adalah pejuang bangsa, Syeikh Nawawi berjuang dengan pena di dunia pendidikan dan KH Wasid berjuang dengan senapan di medan perang. KH Wasid tiada lain adalah kakek dari KH Syam'un. Darah pejuang dari sang kakek mengalir dan menjadikan hidupnya secara penuh diabdikan untuk bangsa, negara, dan agama. Gelar pahlawan yang baru diperoleh KH Syam'un pada tahun 2018 adalah bukti nyata bahwa ia adalah sosok pahlawan kebanggaan masyarakat Banten utamanya kota Cilegon. Ia tidak mewarisi apapun di bidang harta benda, tapi beliau telah berhasil mewariskan Al-Khairiyah.

Al-khairiyah sebagai salah satu lembaga sosial secara konsisten melakukan gerakan sosial untuk membangun kerohanian dan spiritualitas masyarakat Cilegon Banten. Gerakan Al-Khairiyah utamanya mengembangkan pemahaman Islam yang sesuai dengan *Aqidah Ahlu Sunah Wal Jama'ah* beraskan pada Al-Qur'an dan hadits. Karena sebagaimana diketahui bahwa warisan animisme, dinamisme, dan politeisme masih tampak di masyarakat sehingga menimbulkan keragaman dalam cara mengamalkan ajaran agama, walaupun sama-sama memeluk Islam.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Michrab dan Hudari, Lihat Suparman Usman, *Pemberlakuan Syariat Islam di Banten* (Serang: MUI Banten, 2003), 38, lihat juga H.M Yoesoef Effendi, *Riwayat Hidup Kyai H. Mas Muchammad Arsyad Thawil* (Yayasan Pendidikan Al-Chasanah), 40

<sup>21</sup> Hafis Azhari, Pesantren Bertransformasi, *Suara Al-Khairiyah*, 7 (Januari-Februari 2015), 5

<sup>22</sup> Azril Yahya dan Sugiarto Wakhid, *Agama dalam Dimensi Sosial dan Budaya Lokal* (Jakarta: Departemen Agama, 1997), 11. Animisme adalah ajaran atau doktrin tentang realitas

Mayoritas masyarakat di Banten mengenal Al-Khairiyah yang memiliki lembaga pendidikan dengan sekitar 500 cabang. Sayangnya, Al-Khairiyah di mata masyarakat Cilegon Banten lebih dikenal hanya sebatas lembaga pendidikan, jarang yang mengenalnya sebagai sebuah organisasi massa (ORMAS). Hal itu karena sebagai ORMAS, Al-Khairiyah pernah mengalami mati suri yang cukup lama. Padahal, Al-Khairiyah telah berbaur langsung dengan masyarakat miskin, yaitu mereka yang tidak dapat mengenyam pendidikan formal dan terlebih lagi sepek terjangnya di kancah politik yang terus menggema, terutama pada perjuangan ide dan gagasan, *cultural meaning* dan isu-isu kontemporer.<sup>23</sup> Al-Khairiyah juga terus berjuang dalam pembentukan mental masyarakat miskin karena masyarakat miskin adalah kelompok sosial yang paling rentan terhadap praktik syirik sebagaimana sabda Nabi “*Hampir-hampir kemiskinan mendekati kekafiran*” (HR. Abu Na’im).

Pasca reformasi sebagaimana dikemukakan Jurdi, tumbuh dan berkembang gerakan-gerakan sosial yang memanfaatkan khususnya peluang politik yang dibuka dan diinisiasi oleh kaum kapitalis.<sup>24</sup> Peluang di dunia politik juga mengubah cara pandang organisasi masyarakat terhadap kondisi sosial di lingkungan organisasinya, termasuk perubahan-perubahan yang signifikan dari cara pandang Al-Khairiyah terhadap problem warga Al-Khairiyah adalah sebuah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

---

jiwa. Ajaran ini menekankan pemujaan pada makhluk spiritual yang objeknya tidak dapat dihihat oleh mata manusia. Edward Burnett Tylor mejadikan animisme sebagai asal-usul kepercayaan kepada Tuhan sebagaimana juga Herbert Spencer meskipun dinilai ada perbedaan gejala. Lihat. Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan dalam konteks Prebandingan Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 33. Dinamisme adalah ajaran yang memusatkan pemujaan kepada benda-benda yang memiliki mana dalam bahasa Indonesia disebut tuah. Lihat. Zakiah Darajat, dkk, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Direktorat Pembinaan perguruan Tinggi Agama Islam, 1982), 25 dan 97. Dinamisme, Animisme, dan Politeisme serta Monoteisme merupakan sebuah hirarki agama dari yang terendah yaitu dinamisme sampai yang paling tinggi yaitu monoteisme. Lihat. A.C. Kruyt, *Keluar dari Agama Suku masuk ke Agama Kristen*, Penerjemah: Th. Van den End (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia), 11.

<sup>23</sup> Charles Tilly, “Social Movement and (all sorts of) other political interactions-local, national, and international – including identities”, *Theory and Society*, 27:4 ( Agustus, 1998), 453-480

<sup>24</sup> Jurdi, *Gerakan Sosial Islam*, 4

reorientasi gerakan sosial.<sup>25</sup> Al-Khairiyah di awal kembangkitannya pasca reformasi merenungkan kembali arah gerakan dan berusaha mempertajam wawasan guna menentukan sikap yang benar agar kesalahan di masa lalu tidak terulang kembali. Al-Khairiyah berusaha untuk menemukan jati diri gerakannya, atau dalam bahasa David Osborne dan Peter Plastrik disebut sebagai “the core strategy: creating clarity purpose”.<sup>26</sup>

Kondisi beragama kurang mendapat iklim yang baik sejak zaman pemerintahan kolonial. Nilai-nilai moral terancam oleh situasi lingkungan yang merusak. Kini modernisasi yang dianggap sebuah kemajuan hanya menyentuh pembangunan fisik. Padahal membangun masyarakat yang sesuai dengan tujuan pembangunan nasional tidak hanya mementingkan segi fisik/jasmani tapi juga segi rohani, tidak hanya mementingkan material tapi juga spiritual.<sup>27</sup>

Menurut Perwiranegara setidaknya ada dua hal yang dapat dilakukan agar ide keagamaan dapat dikembangkan di tengah-tengah masyarakat yang semakin hari semakin terlihat kompleks, yaitu reformulasi konsep dan sosialisasi nilai keagamaan. Nilai dan konsep inilah yang pada akhirnya menjadi daya tahan bangsa dan Negara dalam membendung kerusakan moral bangsa di abad ini.<sup>28</sup>

Harapan formal terhadap agama dan umat beragama terutama adalah mengatasi dampak dan ekses modernisasi yang menggilas keberadaan masyarakat miskin. Umat Islam dituntut untuk dapat menyesuaikan diri terhadap proses modernisasi. Di sini agama ditempatkan pada posisi defensif, yaitu harus melayani tujuan dengan cara-cara modern. Apabila agama tidak mampu menyesuaikan diri dan tidak berfungsi efektif dalam mengatasi dampak dan ekses

---

<sup>25</sup> Reorientasi adalah peninjauan kembali wawasan (untuk menentukan sikap, dsb). Lihat. J.S. Badudu, *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2003), 309.

<sup>26</sup> David Osborne dan Peter Plastrik, *Banishing Bureaucracy: The Five Strategies for Reinventing Government* (Massachusetts: Adison-Wesley, 1997), 75-114

<sup>27</sup> Alamjah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Jakarta: Departemen Agama, 1982), 32

<sup>28</sup> Perwiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, 40

modernisasi, maka tentunya agama akan diperkirakan tidak lagi relevan dan ditinggalkan.<sup>29</sup>

Problem bangsa Indonesia saat ini sebagai negara berkembang adalah mulai berkurangnya pemahaman keagamaan pada generasi muda bangsa. Kemunduran umat Islam selain disebabkan oleh dogmatisme dan sikap *taqlid* juga disebabkan oleh keadaan umat Islam yang tidak lagi seluruhnya menjalankan ajaran-ajaran Islam.<sup>30</sup> Kekhawatiran Nigel Barber tentang sebuah keniscayaan yang akan terjadi baik di negara-negara maju maupun berkembang, bahwa sebagian besar orang akan menjadi *atheis*. Pada saatnya nanti, orang lebih mengutamakan kondisi finansial dari pada agamanya. Agama, paling lambat akan punah tahun 2041 mendatang.<sup>31</sup> Prediksi Nigel perlu direspons dengan cepat oleh organisasi-organisasi keagamaan termasuk Al-Khairiyah. Masyarakat miskin akan melakukan segala cara untuk mendapatkan uang karena kebutuhan yang mendesak, oleh karenanya akan melakukan apapun untuk mencapai hal tersebut termasuk praktik syirik dan meninggalkan ajaran agama.

Al-Khairiyah sebagai gerakan sosial melakukan usaha-usaha untuk membendung eksek modernisasi dalam membantu masyarakat miskin khususnya agar tidak jatuh ke jurang kekafiran.<sup>32</sup> Adanya gerakan-gerakan di bidang ekonomi, politik, dan budaya yang gencar dikembangkan Al-Khairiyah kiranya menjadi sebuah masalah penelitian yang menarik termasuk sejarah Al-Khairiyah yang telah menjadi pusat perkembangan pemikiran di awal pendiriannya dan

---

<sup>29</sup> M. Dawam Raharjo, *Intelektual Intelegensia dan perilaku politik Bangsa – Risalah Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1999), 380-381

<sup>30</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 203

<sup>31</sup> Muhammad Qorib, “Nyawa Agama tak Terhingga”, *Suara Muhammadiyah*, 19, (Oktober, 2013), 26

<sup>32</sup> Eksek modernisasi yang paling dirasakan oleh masyarakat Cilegon adalah hedonisme yang memudahkan semangat kebersamaan. Program donasi yang digencarkan oleh Al-Khairiyah salah satunya mengikis gaya hidup tersebut, program harus terus mengaji juga mencoba mencegah agar anak-anak tidak sampai terhipnotis oleh gadget dan mengerti akan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang muslim, dan program da'wah melalui media online mampu menjangkau masyarakat lebih luas lagi dalam memberikan pemahaman penggunaan fasilitas modern secara lebih bijaksana.

memberi kontribusi memunculkan ide sinkronisasi gerakan sosial di masa lalu dan sekarang.

Gerakan sosial Al-Khairiyah yang pernah mati suri kini menjadi fenomena dalam format baru. Gerakannya sekarang lebih pada memunculkan ide atau gagasan untuk membantu warga Al-Khairiyah yang kurang mampu secara ekonomi, mulai mengembangkan ekonomi warga dengan membuat sebuah Al-Khairiyah (AK) Mart dengan harga khusus bagi warga yang tidak mampu, Klinik Al-Khairiyah dengan daya tampung 20.000 BPJS khusus untuk warga Al-Khairiyah yang kurang mampu, pembentukan Brigade Al-Khairiyah untuk membela hak-hak warga Al-Khairiyah yang tertindas khususnya di lingkungan kerja,<sup>33</sup> kajian keagamaan dari tingkat awam setiap sebulan sekali sampai ke pengajian tingkat cendekiawan yang dilakukan setiap hari rabu, dan mempersiapkan kader Al-Khairiyah yang berbakat di dunia politik mulai dari Tingkat Regional sampai Tingkat Nasional. Berdasarkan fenomena yang muncul pada studi pendahuluan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian sampai akhir bulan Desember 2020 dalam sebuah judul disertasi, yaitu: Reorientasi Gerakan Sosial Organisasi Massa Al-Khairiyah Pasca Reformasi.

## **B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi waktu, sampai pada akhir 2020. Sedangkan permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada masalah reorientasi gerakan sosial organisasi massa Al-Khairiyah pasca reformasi.

### **2. Perumusan Masalah**

Agar pembahasan dilaksanakan lebih terarah pada tujuan yang hendak dicapai, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

---

<sup>33</sup> Contoh: Terjadinya privatisasi pada anak perusahaan BUMN Krakatau Steel telah banyak merumahkan para pekerja dan menambah pengangguran di kota Cilegon. Dampaknya terjadi unjuk rasa dari para pekerja dan menimbulkan gejolak sosial, karena kebijakan perusahaan dinilai tidak memihak kepada para pekerja. Tokoh-tokoh Al-Khairiyah melakukan negosiasi mencari jalan keluar yang terbaik di antara kedua belah pihak. Sosok yang muncul pada saat itu adalah KH Fathullah Syam'un, putra KH Syam'un. Wawancara dengan KH Syahwandi Damiri (Tokoh Al-Khairiyah), Cilegon, 8 Februari 2019.

- a. Apa tujuan pokok reorientasi gerakan sosial organisasi massa Al-Khairiyah pasca reformasi?
- b. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk mencapai tujuan reorientasi gerakan sosial organisasi massa Al-Khairiyah pasca reformasi?
- c. Bagaimana implikasi reorientasi gerakan sosial organisasi massa Al-Khairiyah pasca reformasi, utamanya terhadap warga Al-Khairiyah baik di pusat maupun cabang-cabang dan masyarakat lain di sekitar Al-Khairiyah?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengungkap tujuan dan makna simbolik dari reorientasi gerakan sosial organisasi massa Al-Khairiyah pasca reformasi
- b. Untuk mengkaji dan mendalami strategi untuk mencapai tujuan reorientasi gerakan sosial organisasi massa Al-Khairiyah pasca reformasi
- c. Untuk menganalisis implikasi reorientasi gerakan sosial organisasi massa Al-Khairiyah pasca reformasi, utamanya terhadap warga Al-Khairiyah baik di pusat maupun cabang-cabang dan masyarakat lain di sekitar Al-Khairiyah

#### **2. Kegunaan Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan dapat kembali membangun kesadaran warga Al-Khairiyah untuk bangkit dengan reorientasi gerakan sosial yang baru.
2. Mendalami gerakan sosial Al-Khairiyah dalam sudut pandang gerakan sosial baru akan memicu warga Al-Khairiyah untuk terus berbenah dan menjadi lebih mandiri
3. Pemahaman tentang Al-Khairiyah sebagai embrio kebangkitan Islam di Banten akan mempercepat kemajuan Provinsi Banten karena umat akan

kembali sadar membangun sosial, politik, dan budaya masyarakat yang berkemajuan

4. Penelitian ini menjadi barometer bagi gerakan sosial keagamaan di Banten dan pada akhirnya memberikan sumbangsih secara nasional.

#### **D. Hasil Penelitian Terdahulu**

Dua organisasi besar di Indonesia yaitu NU dan Muhammadiyah adalah dua organisasi yang paling banyak diteliti. Para peneliti baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang sudah melakukan studi pada kedua organisasi massa tersebut, antara lain adalah: Alfian dalam disertasi di Universitas Wisconsin meneliti tentang pergerakan Muhammadiyah di Sumatera Barat dan Mitsuo Nakamura dalam disertasi di Universitas Cornell (1983) menulis tentang gerakan Muhammadiyah di Kota Gede Yogyakarta. Ali Haidar pada tahun 1994 menulis tentang NU dan Islam di Indonesia dan Kacung Marijan pada tahun 1992 menulis tentang NU kembali ke Khittah. Sebuah tulisan Dian Kurnia (2011) juga mengulas tentang gerakan sosial Keagamaan dengan judul “Potret gerakan sosial Keagamaan di Indonesia” tulisan tersebut memotret Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) sebagai gerakan sosial terbesar di Indonesia.<sup>34</sup>

Selain itu menurut Affan Gaffar Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI)<sup>35</sup> juga termasuk salah satu organisasi massa yang juga banyak diteliti, antara lain Syafi’i Anwar pada tahun 1995 menulis tentang ICMI dan Politik:

---

<sup>34</sup><https://diankurniaa.wordpress.com/2011/05/29/potret-gerakan-sosial-keagamaan-di-indonesia-studi-deskriptif-organisasi-muhammadiyah-dan-nu>. Diakses pada tanggal 11 Januari 2019 pukul 12.00 WIB

<sup>35</sup> ICMI diprakarsai oleh Imaduddin Abdurrahim, seorang dosen ITB yang juga merupakan mantan aktivis masjid Salman. Melalui komunikasi yang baik dengan intelektual muda BJ Habibie pada bulan Desember 1990, ICMI berhasil diresmikan langsung oleh Soeharto. Lihat. Gonda Yumitro, “Model dan Perkembangan Gerakan Revivalisme Islam di Indonesia Pasca Reformasi,” *Tantangan Sosial Politik Era Kekinian Kolaborasi Pemikiran Berbagai Perspektif*, diedit oleh Winda Hardyanti dan Demeiati Nur Kusumaningrum (Yogyakarta: Gre Publishing), 64.

Optimisme dan Kekhawatiran dan Douglas Ramage pada tahun 1995 menulis tentang Islam di Indonesia terutama tentang ICMI.<sup>36</sup>

Pada tahun 2005 Emmanuel Karagrannis menulis sebuah penelitian tentang gerakan sosial Keagamaan dengan judul “*Political Islam and Social Movement Theory: The Case of Hizb Ut-Tahrir in Kyrgyzstan*”. Penelitian tersebut menelaah gerakan Hizb ut-Tahrir yang disimpulkan bahwa Hizb ut-Tahrir tergolong kelompok radikal di Asia Tengah.<sup>37</sup> Meriati (2016) juga menulis penelitian menarik dengan judul “Gerakan sosial keagamaan berbasis Masjid: studi pada Majelis Pagi Berbagi se-kota Palembang). Penelitian ini memotret fungsi manajemen organisasi syari’ah pada organisasi keagamaan Majelis Pagi Berbagi di Masjid Palembang.<sup>38</sup> Kemudian Limas Dodi (2017) meneliti gerakan sosial keagamaan yang berjudul “Metamorfosis gerakan sosial keagamaan: antara polemik, desiminasi, ortodoksi, dan penerimaan terhadap ideologi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)”. Dalam penelitian tersebut diulas usaha-usaha LDII dalam melepaskan dinamika masa lalu yang dianggap sesat dan menyesatkan dan kemudian berusaha mengguakan paradigma baru dalam gerakan sosialnya.<sup>39</sup>

Singh dan Qodir menjelaskan penelitian dua tokoh terkemuka di bidang gerakan keagamaan. Pertama, Sartono Kartodirjo yang meneliti tentang gerakan keagamaan di Jawa lebih kepada struktur-struktur ajaran Ratu Adil atau penantian datangnya juru selamat. Kedua, Dawam Raharjo yang meneliti Visi pada setiap gerakan LSM dan ORMAS yang berbasis keagamaan. Kajian yang dilakukan pada masa reformasi tersebut fokus pada gerakan keagamaan dan penguatan *civil society*.<sup>40</sup>

---

<sup>36</sup> Affan Gaffar, “Islam dan Negara sebagai bahan kajian” *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*, Abdul Aziz Thaba (Yogyakarta: Gema Insani Press, 1996), XIV-XV

<sup>37</sup> Researchgate.net

<sup>38</sup> Meriati, “Gerakan sosial Keagamaan Berbasis Masjid”, *Kontekstualita, Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, 32:2 (Desember, 2016)

<sup>39</sup> Jurnal.stainponorogo.ac.id

<sup>40</sup> Bilveer Singh dan Zuly Qodir, *Gerakan Islam Non Mainstream dan Kebangkitan Islam Politik di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 15-19

Tulisan tentang Al-Khairiyah sendiri dapat dilihat dalam bentuk disertasi di perpustakaan Al-Khairiyah, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Machdum Bachtiar (2014) dengan judul “Kepemimpinan K.H. Sjam’un (Tokoh Agama, Pendidikan, dan Militer serta Perannya dalam Perubahan Sumber Daya Manusia di Banten)” penelitian ini menelaah khusus kepemimpinan tokoh utama Al-Khairiyah yang memiliki banyak peran selain sebagai kyai, beliau juga adalah seorang prajurit yang diurai secara mendalam dalam studi pendidikan. Maftuh (2015) dengan judul “Lembaga Pendidikan Al-Khairiyah di Banten (1916-1942) - Pendekatan Sejarah Sosial” penelitian ini fokus pada tinjauan Al-Khairiyah sebagai lembaga pendidikan modern di Banten. Penelitian Rahayu Permana (2015) yang meneliti tentang “Implementasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai Perjuangan K.H. Syam’un” penelitian ini juga fokus pada masalah pendidikan di lingkungan Al-Khairiyah.

Beberapa jurnal yang terkait dengan Al-Khairiyah antara lain karya Herry Wiryono (2012) dengan judul “Perkembangan Perguruan Islam Al-Khairiyah Cilegon Banten 1916-1950”. Penelitian ini mengulas perjalanan Al-Khairiyah dari awal berdirinya sampai tahun 1950 dan berupaya mendeskripsikan beberapa hasil dari perjuangan KH Syam’un dalam peningkatan sumber daya manusia berupa lulusan Al-Khairiyah dan sistem pendidikan yang dibangun secara modern. Penelitian Rahayu Permana dan Fahmi Hidayat (2018) dengan judul “Kesepakatan PB Al-Khairiyah Cilegon dengan PT. Krakatau Steel Tahun 1974-1978” yang meneliti tentang andil Al-Khairiyah dalam pembebasan lahan PT Krakatau Steel. Penelitian Rahayu Permana dan Ahmad Suhaili (2019) dengan judul “A Study of Character Education Transformation in the History of Al-Khairiyah through Expertise Course (MKK)” yang meneliti tentang transformasi pendidikan karakter di Al-Khairiyah khususnya pada kajian sejarah Al-Khairiyah di masa keemasannya.

Meninjau beberapa kajian dan penelitian tersebut, tampaknya semua peneliti lebih fokus mengkaji Al-Khairiyah sebagai lembaga pendidikan dan tidak ada penelitian yang fokus mengkaji Al-Khairiyah sebagai organisasi massa. Sehingga, penelitian tentang “Reorientasi gerakan sosial organisasi massa Al-

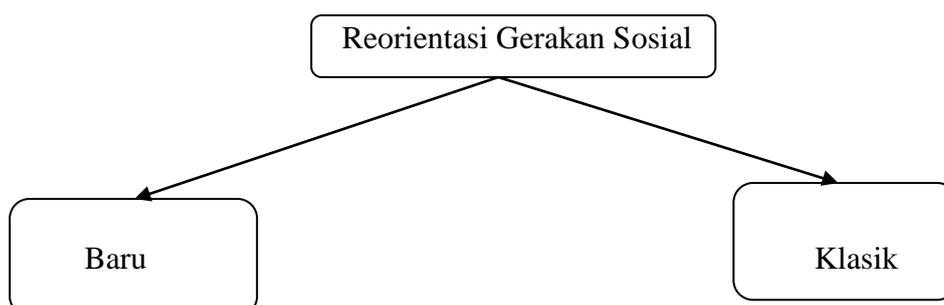
Khairiyah Pasca Reformasi” belum ada yang melakukan, padahal konsep gerakan sosial tersebut sangat erat dan merekat ketika dikaitkan dengan perjuangan bangsa Indonesia. Dalam penelitian pada gerakan sosial organisasi massa Al-Khairiyah di Kota Cilegon akan dideskripsikan gerakan sosial Al-Khairiyah pasca reformasi, dengan demikian diharapkan timbul kesadaran bagi warga Al-Khairiyah untuk menambah semangat dalam memperjuangkan Visi dan Misi Al-Khairiyah demi kepentingan bangsa, negara dan agama.

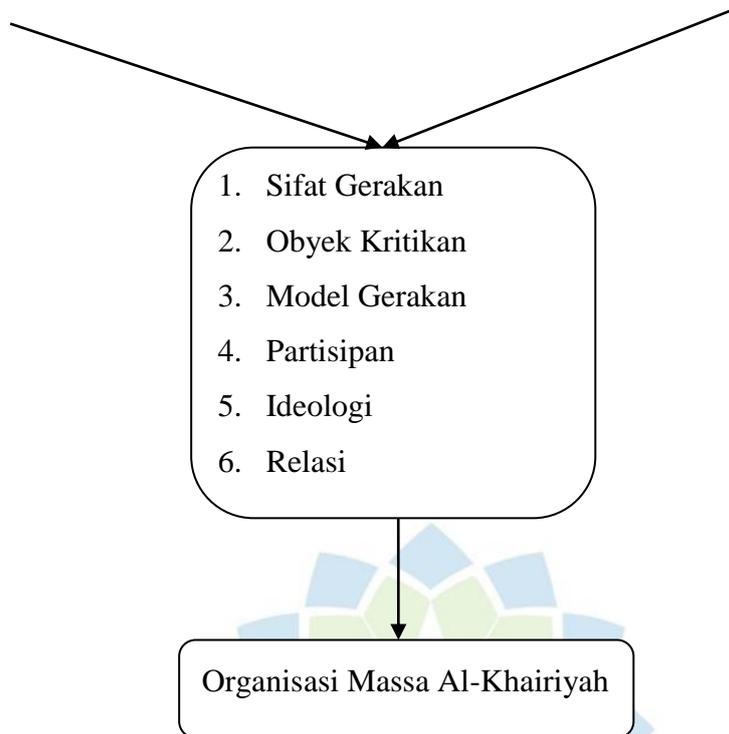
#### **E. Kerangka Berfikir**

Suatu gerakan tidak hanya memobilisasi sumber daya dalam rangka menuntut atau mengkritik pihak lain yang tidak sesuai dengan pemikiran, pola pandang, Visi Misi, dsb. Lebih dari itu, mobilisasi dalam suatu gerakan juga dapat dilakukan untuk menggali potensi yang ada dalam diri suatu komunitas tertentu guna mencapai tujuan bersama. Adanya mobilisasi yang demikian menunjukkan bahwa ada ragam gerakan yang dapat diidentifikasi dalam sebuah gerakan sosial yang terjadi di suatu daerah tertentu. Keragaman gerakan tersebut tentu akan sangat berbeda dari satu daerah dengan daerah yang lain, karena ditunjang dengan ragam perilaku, kultur, budaya, agama, suku, ras, dsb.

Gerakan sosial secara umum memiliki dua pendekatan yaitu pendekatan gerakan sosial lama/ klasik dan gerakan sosial baru. Masing-masing memiliki ruang lingkup tersendiri sebagaimana yang digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1.1**  
**Pendekatan Gerakan Sosial**





Gerakan sosial setidaknya memiliki tiga titik kajian dengan tokoh utamanya masing-masing. *Pertama*, Michael Useem dengan teori tindakan kolektif terorganisasi yang ditunjukkan dengan adanya perubahan sosial. *Kedua*, McAdam dkk merinci pada pendistribusian yang bernilai secara sosial. *Ketiga*, Charles Tilly melengkapi dengan perubahan melalui interaksi yang mengandung perseteruan dan berkelanjutan di antara Warga Negara dan Negara.<sup>41</sup>

Teori Tilly yang fokus pada terjadinya ketidakharonisan antara rakyat dengan pemerintah mengidentikkan Gerakan sosial Al-Khairiyah sebelum kemerdekaan, masa Orde Lama, dan Orde Baru. Gerakan yang berfokus pada kritik terhadap pemerintah baik yang dilakukan secara organisasi maupun perorangan. Di masa penjajahan umat Islam menjadi kekuatan utama bangsa Indonesia yang kerap kali mengkritik kekuasaan kolonial Belanda dan Jepang sampai pada tahap pemberontakan-pemberontakan. Teori tersebut juga didukung

---

<sup>41</sup> Astrid S Susanto dan Sunarto, *Masyarakat Indonesia Memasuki Abad Ke Dua Puluh Satu*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), 21

oleh ahli lain seperti William Kornblum yang mengatakan bahwa secara teoretis gerakan sosial merupakan sebuah gerakan yang lahir dari dan atas prakarsa masyarakat dalam usaha menuntut perubahan institusi, kebijakan atau struktur pemerintah.<sup>42</sup> Kebijakan pemerintah yang tidak sesuai dengan kehendak masyarakat atau bahkan bertentangan akan menjadi sasaran kritik masyarakat karena gerakan sosial lahir dari masyarakat.

Pandangan Kornblum tersebut menunjukkan suatu klarifikasi sosial dengan kriteria tujuan yang hendak dicapai. Salah satu kriteria yang ditunjukkan Kornblum adalah Gerakan Revolusioner (*revolutionary movement*), yaitu gerakan sosial yang bertujuan mengubah institusi dan stratifikasi masyarakat.<sup>43</sup> Revolusi di Rusia (1917) dan Tiongkok (1949) adalah contoh terjadinya perubahan sistem budaya, sosial, politik, dan ekonomi lama dengan sistem komunis.

Pada masa Orde Lama kedekatan presiden Soekarno dengan Partai Komunis berujung pada terbentuknya Partai Masyumi yang merupakan kesatuan dari seluruh organisasi massa (ORMAS) Islam pada saat itu untuk mengimbangi gerakan Komunis yang merongrong pemerintahan. Seluruh organisasi massa termasuk Al-Khairiyah hadir untuk sama-sama mengkritik pemerintah agar mewaspadai gerakan Komunis yang sangat membahayakan pemerintah.

Pada masa Orde Baru menurut Mahmuddin umat Islam sering dianggap sebagai pemberontak dan karena hal itu, segala bentuk aktivitas yang dilakukan

---

<sup>42</sup> Kornblum, William dan Carolyn D Smith, *Sociology in a changing world* (New York: Thomson Wadsworth, 2008), 233-236

<sup>43</sup> Kornblum dan Smith, *Sociology in a Changing World*, 250. Kriteria Kornblum yang dibedakan yaitu: *conservative movement*, *reactionary movement*, *reformist movement*, dan *revolutionary movement*. *Reformist movement*: Gerakan yang bertujuan mengubah sebagian institusi dan nilai seperti gerakan Boedi Oetomo yang memberikan pendidikan Barat secara formal. *Conservative movement*: Gerakan yang bertujuan mempertahankan institusi dan nilai seperti gerakan perempuan STOP-ERA di Amerika Serikat yang menentang gerakan feminis. *Reactionary movement*: Gerakan yang bertujuan kembali ke institusi dan nilai di masa lampau dan meninggalkan institusi dan nilai di masa kini seperti gerakan Ku Klux Klan di Amerika Serikat yang mendukung keunggulan orang kulit putih.

oleh umat Islam selalu diawasi oleh negara. Perkembangan organisasi-organisasi keagamaan sangat terbatas, ada pengawasan dan pengaturan yang ekstra ketat. Beberapa kelompok umat Islam bahkan ingin ditumpas dengan beragam cara oleh penguasa Orde Baru. Berbagai peristiwa besar bermunculan sebagai upaya pemberangusan kegiatan atau aktivitas umat Islam, seperti peristiwa Tanjung Priok tahun 1984, tragedi Lampung tahun 1989, penerapan Daerah Operasi Militer (DOM) di Aceh dan lain-lain. Sikap buruk negara pada masa Orde Baru yang ditunjukkan kepada umat Islam menyebabkan umat Islam mendapat momentum yang tepat dengan adanya Era Reformasi.<sup>44</sup>

Pasca reformasi adalah era kebebasan dalam mengutarakan pendapat. Siapapun boleh mengekspresikan segala aktivitas, termasuk gerakan sosial. Pemerintah lebih permisif dalam menerima kritikan dan saran dari rakyatnya. Sementara itu, gerakan sosial (social movement) seolah memiliki dinamika sendiri dalam perjalanannya, diawali dengan gerakan politik yang fokus pada target khusus yaitu negara melalui pendekatan politik (political approach). Negara menjadi target karena menjadi pemilik satu-satunya otoritas (source of power).<sup>45</sup> Sebaliknya, suatu gerakan yang justru mendukung pemerintah juga dapat dikatakan sebagai gerakan sosial. Suatu gerakan tidak harus muncul dari masyarakat bahkan bisa jadi munculnya disebabkan dari hasil rekayasa para pejabat pemerintah atau penguasa.<sup>46</sup> Sekarang kondisi tersebut telah berubah menjadi sebuah gerakan baru (new social movement) yang gerakannya lebih kepada isu-isu seperti lingkungan, gender, dsb.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> Mahmuddin, "Formalisme Agama dalam Perspektif Gerakan sosial", *Jurnal Diskursus Islam*, 3:1, (2015), 41

<sup>45</sup> Elizabeth A. Armstrong, "Culture, Power, and Institutions: A Multi-Institutional Politics Approach to Social Movements", *Sociological Theory*, 26:1 (Maret, 2008), 74-94

<sup>46</sup> Juwono Sudarsono (ed), *Pembangunan Politik dan Perubahan Politik* (Jakarta: Gramedia, 1976), 24-25.

<sup>47</sup> Charles Tilly, "Social Movement and (all sorts of) other political interactions-local, national, and international – including identities", *Theory and Society*, 27:4 (Agustus, 1998), 453-480

McAdam dan Snow memotret gerakan sosial yang berbasis pada institusi dan *cultural meaning* sebagai perkembangan gerakan sosial baru mengelaborasi teori-teori secara lebih komprehensif untuk membingkai sebuah gerakan, yaitu dengan mengintegrasikan antara teori *political opportunity structure*, *resource mobilization*, dan *collective action frames*. Pandangan McAdam dan Snow ini yang akan dijadikan *grand theory* dalam penelitian ini.<sup>48</sup>

Pada dimensi kesempatan berpolitik akan diungkapkan bagaimana Al-Khairiyah memanfaatkan peluang tersebut untuk ikut serta andil di kancah politik yang di era Orde Baru terkesan represif dengan alasan menjaga kestabilan politik. Gerakan Al-Khairiyah di bidang ekonomi akan dikupas pada dimensi mobilisasi sumber daya. Kekuatan Al-Khairiyah dari segi pendanaan dalam menyelenggarakan aktivitas gerakan juga turut dipotret secara lebih mendalam. Sementara pengemasan ideologi Al-Khairiyah dan *display* aktor-aktor gerakan akan dilihat pada dimensi *framing* gerakan kemanusiaan.

Mahmuddin lebih jauh mengungkapkan strategi gerakan keagamaan masa depan yaitu dengan kemampuan merespon permasalahan kontemporer, mengembangkan strategi dan tujuan gerakan, dan menghilangkan sifat ideologis. Dengan ketiga strategi tersebut diharapkan sebuah gerakan keagamaan dapat memberikan pembelaan (advokasi) khususnya bagi anggota yang tidak sanggup membela hak-haknya, mengembangkan pendidikan dan ekonomi, dan juga ikut serta mengontrol terhadap kebijakan negara.<sup>49</sup>

Cara pandang Al-Khairiyah dalam mempertahankan ideologi dapat dijelaskan dengan teori Syafii Anwar yang menggolongkan gerakan sosial Islam yang ada di Indonesia ke dalam lima kelompok, yaitu: 1) Kelompok Fundamentalisme-Radikal, Kelompok ini dinilai sangat ekstrim karena pemahamannya cenderung bersifat absolut pada teks klasik Islam. Orientasi pemikirannya cenderung tekstual sehingga terlihat kaku. 2) Kelompok Formalis-Symbolik, Kelompok ini memunculkan makna-makna simbolik dalam

---

<sup>48</sup> Doug McAdam dan David A. Snow, *Social Movement: Reading on Their Emergence, Mobilization, and Dynamics*, (US: Roxbury Publishing Company, 1997)

<sup>49</sup> Mahmuddin, *Formalisme Agama dalam Perspektif Gerakan sosial*, 46

pemikirannya sehingga lebih sering memaknai teks secara kontekstual dan memilih interpretasi baru yang lebih kekinian dalam menentukan sikap dalam pemikiran-pemikiran yang terbuka dengan segala bentuk kritik. 3) Kelompok Rasional-Inklusif, Kelompok yang cenderung terbuka dan lebih mendahulukan pemikiran secara logis dari pada mengacu pada suatu teks tertentu dari ayat-ayat suci maupun hadits nabi. Hasil pemikiran seolah dinilai sama dengan suatu teks tertentu jika dikemukakan oleh orang yang memiliki kecerdasan tertentu. 4) Kelompok Emansipatoris-Transformatif, Sebuah kelompok yang cenderung kepada misi Islam yang dinilai lebih kepada kemanusiaan dan pemberdayaan (profetik). Masyarakat menurut kelompok ini harus ditransformasikan secara norma dan etik sehingga unggul dibidang sosial dan ekonomi. 5) Kelompok Liberal, Kelompok ini lebih mengutamakan pada penilaian bahwa Islam adalah pengisi kehidupan utama dalam masyarakat sehingga harus diarahkan pada hal-hal komplementer dalam kehidupan.<sup>50</sup>

Teori yang dikemukakan oleh Denny JA digunakan untuk mengurai penyebab utama atau motivasi gerakan sosial Al-Khairiyah, mulai dari adanya peluang untuk melakukan gerakan karena adanya kesempatan yang sangat terbuka di Era Reformasi, atau karena adanya ketidakpuasan yang dialami oleh warga Al-Khairiyah sehingga tertuntut untuk melakukan gerakan-gerakan tertentu, atau karena adanya sosok figur pemimpin yang kharismatik yang memiliki pengikut yang loyal sehingga gerakan sosial Al-Khairiyah muncul dan terus berkesinambungan selama Era Reformasi. Sebagai teori pelengkap pada gerakan sosial Al-Khairiyah yang sekarang terjadi pada sebuah negara yang menganut demokrasi maka teori Denny JA tentang adanya kesempatan, ketidakpuasan dan adanya tokoh penggerak atau pemimpin diangkat untuk dijadikan sebagai *middle theory*.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Lihat, Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, fakta dan aksi sosial* (Jakarta: Kencana, 2010), 116-120

<sup>51</sup> Noer Fauzi, *Memahami Gerakan-Gerakan Rakyat Dunia Ketiga* (Yogyakarta: Insist Press, 2005), 21.

Penulis juga memotret suatu keragaman di masyarakat sekarang yang juga memerlukan pendekatan analisis holistik, hal itu dilakukan agar hasil yang dicapai menjadi ukuran pertimbangan dalam memecahkan setiap masalah yang bermula dari adanya konflik sosial karena kesalahpahaman antara anggota kelompok sosial tertentu. Dalam memahami masalah perilaku sosial digunakan pendekatan fenomenologis sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Joachim Wach.<sup>52</sup> Sehingga dalam penelitian ini digunakan teori perilaku sosial Joachim Wach sebagai *middle theory*.

Joachim Wach dalam sebuah teori perilaku sosialnya menjelaskan tiga dimensi yang berkaitan dengan ajaran yaitu doktrin, aktivitas rutin, dan komunitas. Doktrin terpenting dalam ajaran Al-Khairiyah yang menjadi *khittah* akan didalami dengan menelusuri dasar keilmuan sang pendiri yang merupakan murid terbaik dari Rasyid Ridha yang akar keilmuannya bermuara kepada sang pembaharu internasional yaitu Muhammad Abduh. Doktrin ajaran yang tersirat adalah uraian mengenai cara mengembangkan kehidupan sosial politik, ekonomi, dan budaya.

Teori Wach mengenai aktivitas rutin akan ditentukan dengan ukuran aktivitas progresif yang mengandung sikap humanis, inklusif, dan dialogis. Cara beragama yang humanis berarti mengembangkan sikap yang mengedepankan penghargaan terhadap manusia tanpa melihat ideologi atau latar belakang suku serta ras orang lain. Cara beragama yang inklusif berarti sikap keberagamaan yang terbuka terhadap pemahaman orang lain dan mampu menghargai pemahaman tersebut. Cara beragama dialogis adalah beragama dengan mengedepankan model dialog, yaitu tidak memaksakan kehendak, gagasan, atau ide yang dimiliki agar mencapai kerukunan dalam pergaulan hidup sehari-hari.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama* (Bandung: Pustaka Ilmu, 2000), 121. Fenomenologi termasuk ke dalam lapangan metodologi di dalam studi agama. Sarjana yang mula-mula mengaplikasikan metodologi ini adalah W.B. Kristensen. Fenomenologi yang disebut berasal dari bahasa Yunani memiliki arti yang muncul dengan sendirinya. Lihat. Zakiah Darajat, dkk, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Direktorat Pembinaan perguruan Tinggi Agama Islam, 1982), 14.

<sup>53</sup> Mahmuddin, *Formalisme Agama dalam Perspektif Gerakan sosial*, 46

Setiap ajaran organisasi keagamaan memiliki aktivitas rutin yang di lakukan, sebagai contoh di Al-Khairiyah, setidaknya melakukan kegiatan pengajian untuk warga Al-Khairiyah setiap sebulan sekali di lingkungan Al-Khairiyah, dengan cara mengundang secara bergiliran para tokoh Al-Khairiyah dari seluruh pelosok negeri untuk menjadi pembicara. Secara khusus ada pengajian para tokoh serta guru besar yang setiap hari rabu siang di lakukan secara rutin. Para ulama membahas kajian tafsir dan hadits secara komprehensif dan mendalam, demikian halnya dalam mengkaji alat, yaitu mengkaji kitab-kitab dalam rangka memperkuat pemahaman bahasa arab. Kegiatan pengajian tersebut secara lebih mendalam akan diobservasi lebih lanjut, mengingat pentingnya kegiatan rutin yang dilakukan untuk mengukur eksistensi Al-Khairiyah pasca reformasi.

Warga Al-Khairiyah adalah sebuah komunitas khusus yang dinisbatkan kepada seluruh masyarakat alumni Al-Khairiyah dari segi pendidikan formal serta masyarakat luas yang secara rutin mengikuti pengajian di lingkungan Al-Khairiyah. Interaksi sosial akan terlihat dengan jelas ketika warga Al-Khairiyah berkumpul dalam satu majelis dan berdiskusi tentang isu-isu kontemporer yang sedang berkembang di negeri ini. Secara umum interaksi antar warga, warga dengan Pengurus Besar, dan warga Al-Khairiyah dengan masyarakat umum dapat diamati dalam ruang-ruang pengajian di lingkungan Al-Khairiyah. Lenski mengelompokkan konsep tentang masyarakat ke dalam dua kategori, yaitu masyarakat geografis dan masyarakat kultural.<sup>54</sup> Warga Al-Khairiyah jika ditinjau dengan teori tersebut tergolong ke dalam masyarakat yang dipertimbangkan terkategori sebagai masyarakat kultural, karena tergolong sebagai masyarakat agamis yang memiliki kultur tersendiri, berbeda dengan masyarakat agamis lainnya.

Teori Touriane lebih rinci menggolongkan masyarakat ke dalam empat tipe, yaitu agraris (antar pekerja dan tuan rumah), merkantilis (antar budak dan saudagar), industri (antar buruh dan pemodal), dan terprogram (lebih beragam

---

<sup>54</sup> Nolan, Patrick dan Gerhard Lenski, *Human Societies: An Introduction to Maerosociology* (Kogakusha: Paradigm Publishers, 2008), 55

dengan peran yang berbeda-beda),<sup>55</sup> maka masyarakat Cilegon dapat dikategorikan sebagai masyarakat industri karena hampir di setiap sudut kota di lingkari oleh perusahaan-perusahaan raksasa sehingga pertarungan antara buruh dan pemodal lebih sering terjadi sebagai pertentangan abadi.

Teori gerakan sosial menganggap bahwa semua fenomena yang berhubungan dengan manusia merupakan tafsir sosial (socially constructed),<sup>56</sup> termasuk fenomena yang terjadi pada warga Al-Khairiyah. Di dalam tafsir sosial terdapat beragam aktivitas dan pertukaran informasi (ajaran) yang tidak dapat lepas dari makna-makna<sup>57</sup> simbolik<sup>58</sup> yang terdapat dalam ajaran tersebut dan untuk mengungkapkannya digunakan *range theory* dari teori simbol Clifford Geertz. Secara khusus teori ini mencoba untuk menangkap makna-makna kebudayaan melalui tafsir simbol-simbol yang setiap saat dan tempat dipergunakan orang dalam kehidupan umum.<sup>59</sup> Geertz memahami bahwa setiap obyek baik berupa pemikiran, tindakan, rasa, peristiwa, tulisan dsb mempunyai makna simbolik yang perlu ditafsirkan selaras dengan pemikiran Dillistone yang mengatakan bahwa setiap simbol mempunyai makna-makna yang memerlukan sebuah interpretasi.<sup>60</sup> Teori tafsir budaya simbolik yang digagas oleh Geertz meletakkan kebudayaan sebagai sesuatu yang kontekstual dan semiotik sehingga kebudayaan ditafsirkan

---

<sup>55</sup> Alain Touriane, *The Workers Movement*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), 127

<sup>56</sup> Fauzi, *Memahami Gerakan-Gerakan Rakyat Dunia Ketiga*, 41

<sup>57</sup> Menurut Geertz, makna adalah sebuah penjelasan dan penguraian atas segala sesuatu ekspresi-ekspresi (tindakan, gejala dan peristiwa) sosial. Ia menjelaskan bahwa dalam setiap permukaan ekspresi-ekspresi kehidupan sosial terdapat jaringan-jaringan makna yang memerlukan terkaan-terkaan yang bersifat interpetatif. Lihat Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, Penerjemah: F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 5-6.

<sup>58</sup> Simbol dalam salah satu pengertiannya adalah kata, tanda, isyarat yang digunakan untuk mewakili esuatu yang lain. Dalam sejarahnya penggunaan simbol ini mencakup dua wilayah. Pertama, wilayah pemikiran dan praktik keagamaan. Kedua, dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2002), 1007-1008

<sup>59</sup> Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, 15 dan 21-22.

<sup>60</sup> F.W Dillistone, *The Power of Symbol, Daya Kekuatan Simbol*, Penerjemah: A. Widyamartaya, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 116.

dengan pemaparan konfigurasi atau sistem simbol yang memiliki makna mendalam dan holistik.<sup>61</sup>

Teori tafsir budaya simbolik akan diperkuat dengan teori atribusi dalam psikologi sosial. Tokohnya yang terkenal adalah Fritz Heider yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat dijelaskan penyebabnya dengan teori atribusi, baik yang disebabkan oleh keadaan internal seperti motif dan sikap atau keadaan eksternal. Jika seorang warga Al-Khairiyah melakukan tindakan mengkritik pemerintah secara internal dapat dikaji penyebabnya, antara lain memiliki sifat pemberontak dan memiliki keilmuan yang cukup. Secara eksternal dapat dimungkinkan karena kondisi lingkungan masyarakat yang memprihatinkan secara ekonomi atau pergaulan dengan kelompok garis keras. Seorang peneliti dapat mengatribusi suatu tindakan seseorang karena adanya daya personal yang dimiliki oleh orang-orang yang sedang diteliti yang memiliki kemampuan dalam bertindak, mempunyai niat dalam melakukan, dan berusaha untuk menyelesaikan tindakan tersebut, sampai peneliti memiliki anggapan bahwa tindakan tersebut berhubungan dengan sifatnya atau karena adanya daya lingkungan. Menurut Heider setiap individu pada dasarnya adalah seseorang ilmuwan semu (pseudo scientist) yang berusaha untuk mengerti tingkah laku orang lain dengan mengumpulkan dan memadukan potongan-potongan informasi sampai mereka tiba pada sebuah penjelasan masuk akal tentang sebab-sebab orang lain bertingkah laku tertentu.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, 3-7 dan 17.

<sup>62</sup> <http://dictio.id>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2019 pukul 12.12 WIB